

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis mempunyai pandangan sendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi, bagaimana kedudukan wartawan dan media yang bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Proses produksi ini dapat memengaruhi berita, dan mencerminkan realitas yang digambarkannya sesuai atau tidak. Pandangan lain dalam paradigma ini adalah bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial (Eriyanto, 2001, pp. 21, 31).

Seperti dijelaskan dalam teori kritis, paradigma kritis, berasal dari pemikiran sekolah Frankfurt yang berkembang karena Fasisme di Jerman, yang mendorong upaya perubahan dan kesadaran atas ketimpangan kekuasaan kelompok dominan yang mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Namun, Hall melihat bahwa paradigma ini tidak hanya tentang mengubah realitas itu, tapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan itu. Ini ditunjukkan melalui nilai kelompok dominan yang dimapankan dan berpengaruh menentukan yang diinginkan khalayak. Pengaruh di sini digambarkan melalui pembentukan ideologi sehingga tampak natural (Eriyanto, 2001, pp. 23-29). Penelitian dengan menggunakan paradigma ini memperlihatkan

dan menjadi bentuk kritik dan mendorong terjadinya perubahan sosial, budaya, etnis, bahkan gender sesuai dengan ideologi media yang diteliti.

### **3.2. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini, menurut Sugiyono (2016), dilakukan secara intensif dan peneliti turut berpartisipasi di lapangan. Peneliti mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan secara mendetail. Selain itu, penelitian dengan pendekatan ini memiliki karakteristik. Sugiyono merangkum karakteristik yang disampaikan Bogdan dan Biklen, yaitu dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data, peneliti adalah instrumen kunci, bersifat deskriptif (tidak menekankan pada angka), menekankan kepada proses, melakukan analisis secara induktif, dan lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati) (Sugiyono, 2016, pp. 9-10).

Kriyantono mengatakan penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam pula. Riset ini menggunakan populasi yang sangat terbatas karena tidak mengutamakan besar populasi dan *sampling*. Namun, apabila data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya karena yang ditekankan adalah kualitas (kedalaman) dari data bukan kuantitas atau banyaknya data. Dalam riset kualitatif, periset adalah bagian integral atau bagian yang tak terpisahkan dari data sehingga ia juga turut andil dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Kelak, hasil riset

kualitatif akan lebih kasuistik atau situasional dan tidak bisa digeneralisasikan (Kriyantono, 2006, pp. 56-57).

Kriyantono turut menjelaskan ciri-ciri penelitian dengan metodologi kualitatif secara umum, yaitu,

- a. Intensif: partisipasi peneliti dalam waktu lama di lapangan, dan menjadi instrumen pokok riset.
- b. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan dan tipe lain dari bukti dokumenter di lapangan.
- c. Analisis data lapangan
- d. Melaporkan hasil termasuk deskripsi secara detail, kutipan, dan komentar.
- e. Tidak ada realitas tunggal, bahwa setiap peneliti dapat membentuk realitas sebagai bagian dari proses riset. Realitas dipandang sebagai hal yang dinamis dan produk konstruksi sosial.
- f. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti adalah sarana menggali interpretasi data.
- g. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- h. Peneliti membuat penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individunya.
- i. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- j. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- k. Hubungan antara teori, konsep, dan data: data dapat memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono, Penelitian dengan sifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau suatu objek tertentu. Peneliti biasanya sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual yang tertuang dalam landasan teori sehingga peneliti menemukan variabel dan indikator penelitiannya. Riset ini akan menghasilkan gambaran atas realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006, p. 69).

Penelitian ini dilakukan dengan jenis kualitatif dan bersifat deskriptif agar pembahasan isi dan analisis hasil penelitian dapat disampaikan secara mendalam. Kemudian, sifat deskriptif ini diperlukan agar peneliti dapat menjabarkan fakta tentang wacana korban kekerasan seksual ini yang terjadi di masyarakat dengan jelas.

### **3.3. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana dengan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan metode yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough (1995, p. 57) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis antara hubungan antar tiga dimensi atau peristiwa, yang disebutnya sebagai teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. 'Teks' dapat berupa tulisan atau lisan, dan teks lisan mungkin hanya diucapkan (radio) atau lisan dan visual (televisi). Kemudian, 'praktik wacana' adalah proses produksi teks dan konsumsi teks. Lalu, 'praktik

sosiokultural' adalah peristiwa sosial dan budaya di mana acara komunikatif menjadi bagian darinya.

Eriyanto (2001) memaparkan tentang karakteristik AWK secara umum, yaitu bahwa AWK bukan hanya melihat aspek kebahasaan dalam teks, tetapi juga menghubungkan dengan konteks sosial yang terjadi. Konteks disini berarti bahasa digunakan sebagai tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Fairclough dan Wodak melihat bahwa wacana, dalam pemakaian bahasa pada tuturan dan tulisan, adalah bentuk dari praktik sosial sehingga menyebabkan adanya hubungan antara dua hal yang bertentangan antara peristiwa yang tersebar secara acak dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat memperlihatkan efek ideologi, yaitu memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antara kelas sosial dan direpresentasikan dalam posisi sosial yang wajar. Melalui analisis wacana kritis, bahasa dilihat sebagai faktor penting dalam melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi (Eriyanto, 2001, p. 7).

Dalam metode AWK Norman Fairclough, ia memikirkan praktik diskursif komunitas, yang normalnya menggunakan bahasa, dalam istilah yang disebutnya sebagai 'tatanan wacana' (*orders of discourse*). Inti dari konsep metode ini adalah Fairclough menyoroti hubungan antara tipe lembaga sosial yang berbeda dengan tatanan wacana, baik yang berbeda maupun sama. Misalnya, pada saat di sekolah dan di rumah: apakah penggunaan bahasa dalam kedua tempat itu tumpang tindih dan bercampur atau secara kaku dibatasi. Perubahan sosial dan budaya ini sangat sering diwujudkan secara diskursif melalui penggambaran ulang batas-batas

tatanan wacana yang ada. Batas inilah yang menjadi fokus perjuangan sosial. Ini karena tatanan wacana adalah potensi hegemoni budaya dengan kelompok dominan berjuang untuk menegaskan wacana yang disampaikan (Fairclough, 1995, pp. 55-56).

Eriyanto menjelaskan bahwa metode AWK Norman Fairclough ini sebagai pendekatan perubahan sosial karena ia melihat wacana sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana dengan cara ini, ada hubungan dialektis antara praktik wacana dengan identitas dan relasi sosial sehingga wacana melekat dengan situasi, institusi, dan relasi sosial tertentu. Inilah yang menjelaskan alasan wacana dapat diproduksi dan mereproduksi *status quo* media dan mentransformasikannya (Eriyanto, 2001, p. 17).

Penelitian ini menggunakan metode AWK model Norman Fairclough, seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Fairclough menjelaskan secara rinci mengenai ketiga dimensi itu sebagai berikut:

Pertama, dimensi tekstual. Fairclough menyampaikan bahwa analisis tekstual adalah elemen signifikan dalam penelitian sosial. Ia menekankan bahwa terdapat kontribusi dari sistem kebahasaan atau linguistik yang fungsional dalam penelitian analisis wacana kritis (Fairclough, 2010, p. 228). Dimensi ini memiliki fungsi representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berhubungan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realita sosial dalam bentuk teks. Dalam dimensi ini, teks dianalisis secara tradisional dengan analisis linguistik,

seperti kosakata, semantik, tata bahasa, dan unit lebih kecil dalam sistem tulisan (Fairclough, 1995, p. 58).

Kedua, dimensi praktik wacana atau *discourse practice*. Dimensi ini melibatkan aspek proses produksi teks. Fairclough menjelaskan bahwa praktik wacana berkenaan dengan proses yang terjadi pada suatu lembaga atau institusi. Praktik wacana dilakukan dengan melihat cara teks diproduksi dan dikonsumsi yang ditunjukkan pada ciri-ciri teks. Proses pembentukan wacana inilah yang menjembatani masyarakat dan budayanya serta wacana, bahasa, dan teks. Fairclough merujuk pada kerutinan institusi seperti prosedur editor yang dilibatkan dalam menghasilkan teks. Selain itu juga berkaitan dengan sisi personal wartawan, misalnya jaringan kerja wartawan, pola kerja dalam media, dan lainnya. Ini bertujuan untuk mengungkap berbagai jenis dan wacana yang disampaikan dalam makna dan bentuk (Fairclough, 1995, pp. 59-61).

Ketiga, dimensi praktik sosiokultural. Dimensi praktik sosiokultural dimaksudkan bahwa ada konteks di luar media yang memengaruhi pembentukan wacana dalam media. Praktik sosiokultural ini melibatkan konteks situasional yang lebih langsung, konteks institusional yang luas di mana peristiwa itu terpatrit. Banyak aspek sosiokultural yang dapat dimasukkan ke dalam AWK, tapi secara luas ada tiga hal, yaitu ekonomi, politik (berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi), dan budaya (berkaitan dengan pertanyaan tentang nilai dan identitas). Pembahasannya meliputi tingkat situasional (produksi dan konteks situasi), institusional (pengaruh institusi secara internal maupun eksternal), dan sosial

(situasi politik, ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan) (Fairclough, 1995, p. 62).

Metode AWK ini tentunya dapat menjawab pertanyaan penelitian data yang dianalisis. Analisis wacana kritis ini dapat mengungkap proses produksi artikel RUU PKS dan produksi wacana perlindungan korban kekerasan seksual. Analisis dilakukan tidak hanya dari teks pemberitaan, tetapi juga proses produksi dan situasi sosial budaya yang terjadi sewaktu artikel ini diunggah. Data yang dianalisis ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dengan informan dan informan kunci yang dibutuhkan untuk melihat data yang dianalisis.

#### **3.4. Unit Analisis**

Pada penelitian ini, unit analisisnya harus mencakup unsur mikro (yaitu teks berita), meso (editorial *Magdalene.co* dan penulis artikel yang terlibat dalam editorial), dan makro (literatur untuk melihat praktik sosiokultural yang terjadi). Dalam memilih dan menentukan *sampling* yang akan diteliti, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Kriyantono, *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang atau data yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti untuk tujuan penelitian. Sedangkan, orang atau data dalam populasi yang tidak sesuai kriteria tidak dijadikan sampel. Teknik ini banyak digunakan pada penelitian kualitatif untuk wawancara mendalam dan observasi karena mengutamakan kedalaman data (Kriyantono, 2006, p. 156).

Sugiyono mengatakan wawancara dapat digunakan oleh peneliti apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini

mendasarkan diri pada laporan tentang diri atau pengetahuan pada keyakinan pribadi. Penelitian kualitatif, biasanya menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (Sugiyono, 2016, p. 72). Wawancara pada dasarnya memerlukan keterampilan sehingga narasumber memiliki rasa percaya untuk membagi hal personalnya dalam wawancara mendalam yang dilakukan.

Peneliti memilih berita pada *Magdalene.co* dengan kata kunci “RUU PKS”. Kata kunci ini dipilih dengan mempertimbangkan aspek perlindungan korban kekerasan seksual dalam perjuangan pengesahan RUU tersebut. Peneliti memilih artikel yang diterbitkan tahun 2020 dan dengan judul mengandung kata “RUU PKS”. Dengan metode *purposive sampling*, artikel yang menjadi unit analisis data dalam penelitian ini akan dianalisis. Berikut rinciannya:

**Tabel 3.1 Unit Analisis Teks**

No	Judul	Terbit	Penulis
1	"RUU PKS Dicabut dari Prolegnas, Pemerintah Berpihak Kepada Siapa?"	6 Juli 2020	Ika Kartika Febriana dan Yeyen Yenuarizki (Penulis di Luar Editorial <i>Magdalene</i> )
2	"Problematika Prolegnas, Batu Sandungan Pengesahan RUU PKS"	3 Agustus 2020	Josua Satria Collins (Penulis di Luar Editorial <i>Magdalene</i> )
3	"Komnas Perempuan: Sahkan RUU PKS atau Risiko Dipermalukan di Dunia Internasional"	4 Agustus 2020	Selma Kirana Haryadi ( <i>Intern Magdalene</i> )
4	"RUU PKS Hadapi Ketidakpastian"	10 Agustus 2020	Elma Adisya (Reporter <i>Magdalene</i> )
5	"5 Hal yang Harus Kamu Ketahui tentang RUU PKS"	06 November 2020	Siti Parhani (Reporter <i>Magdalene</i> )

Selain itu, peneliti juga memilih editorial dari *Magdalene.co* dan penulis artikel untuk diwawancarai guna pengumpulan data penelitian ini. Berikut rincian informan yang akan diwawancarai:

**Tabel 3.2 Informan Kunci**

No	Informan	Jabatan
1	Elma Adisya	Reporter <i>Magdalene.co</i>
2	Siti Parhani	Reporter <i>Magdalene.co</i>
3	Hera Diani	<i>Managing Editor Magdalene.co</i>

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Fairclough menjelaskan bahwa daya tarik dari wacana media dibentuk melalui ketegangan antara sumber publik yang bertentangan dengan target privat. Ini bertujuan mendefinisikan ulang antara wacana publik dan pribadi yang diinginkan oleh kelompok tertentu. Selain itu, negosiasi dan renegotiasi hubungan antara praktik diskursif publik dan privat yang berlangsung dalam tatanan wacana media, memiliki pengaruh umum terhadap hubungan antara praktik-praktik tersebut dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang tatanan wacana media lebih dari sekadar kepentingan parokial, karena hal itu memengaruhi perubahan besar dalam masyarakat dan budaya (Fairclough, 1995, p. 63).

Fairclough juga menambahkan bahwa pada setiap media itu berbeda-beda, baik untuk program berita, dokumenter, drama, kuis, dan opera 'sabun' di televisi, dan praktik diskursif yang berbeda untuk berita keras, *soft news*, komentar, dan artikel *feature* di surat kabar atau media massa lainnya. Ia merujuk

bahwa peristiwa yang disajikan dalam media massa adalah peristiwa komunikatif yang bersifat internal (proses produksi teks dalam lembaga media) dan eksternal (sumber peristiwa komunikatif di salah satu ujung rantai berada di luar media) dan teks itu sendiri yang menjadi sumber yang merangkai peristiwa ini (Fairclough, 1995, p. 65).

Penjelasan Fairclough ini menegaskan akan kompleksnya peristiwa komunikasi dan pembentukan wacana di media ini. Oleh Eriyanto yang merujuk pada buku Fairclough tahun-tahun sebelumnya (Fairclough, 1992, p. 12) dijelaskan ketiga tahap pengumpulan data untuk meneliti dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (Eriyanto, 2001, p. 328).

Pertama, analisis teks yang dilakukan untuk mengungkap makna dengan melakukan analisis bahasa secara kritis. Kedua, *discourse practice* yang menghubungkan teks dengan konteks sosiokultural yang ada, karena bersifat tidak langsung dan perlu perantara. Tahap kedua ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan pihak redaksi/editorial media untuk menggali proses produksi berita, jabatan, penentuan tugas, dan hingga terbentuk teks. Ketiga, *sociocultural practice* dilakukan dengan studi pustaka atau *literature* dan penelusuran sejarah untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di saat terbitnya tulisan.

Sesuai dengan metode penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Mencari berita pada laman *Magdalene.co* dengan kata kunci dan judul yang mengandung kata “RUU PKS” yang terbit pada tahun 2020 dan memilih 5 artikel diantaranya untuk menjadi bahan analisis seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab **3.4. Unit Analisis**. Kelima artikel terdiri dari 2 artikel dari penulis luar *Magdalene* dan 3 artikel dari penulis *Magdalene*. Dalam memperlakukan 2 artikel dari penulis luar, peneliti memperlakukan sama karena artikel yang dipublikasi di *Magdalene* baik oleh kontributor maupun internal *Magdalene* akan disunting oleh editor terlebih dahulu.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan *key informan* yaitu bagian *Managing Editor* dan Reporter yang terlibat dalam editorial *Magdalene.co*. Kriyantono (2006, p. 102) mendefinisikan wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan bisa berulang kali. Pewawancara biasanya tidak mempunyai kontrol atas respon informan dan ia bebas memberi jawaban sehingga tugas peneliti berat untuk menggali informasi agar informan bisa memberi jawaban yang lengkap, mendalam, dan tidak disembunyikan.
3. Melakukan studi kepustakaan dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan teori hierarki pengaruh media, budaya

masyarakat tentang gender dan patriarki, khususnya ideologi dan sikap *Magdalene.co* terhadap perlindungan korban kekerasan seksual.

**Tabel 3.3 Pengumpulan Data Multilevel Analisis AWK Norman Fairclough**

Level Analisis	Level Masalah	Teknik pengumpulan data
Mikro	Teks	Menggunakan <i>purposive sampling</i> dan memilih 5 teks artikel <i>Magdalene.co</i> (dalam subbab <b>3.4 Unit Analisis</b> ) untuk dianalisis dengan menggunakan metode <i>critical linguistics</i> dari AWK Norman Fairclough untuk mengetahui <b>representasi</b> orang atau kelompok, <b>relasi</b> antara wartawan-khalayak-partisipan berita, dan <b>identitas</b> wartawan-khalayak-partisipan berita ditampilkan dalam teks.
Meso	<i>Discourse practice</i>	Melakukan wawancara mendalam dengan informan (dalam subbab <b>3.4 Unit Analisis</b> ) untuk mendapatkan data mengenai proses produksi teks yang terjadi dalam editorial <i>Magdalene.co</i> yang memengaruhi praktik wacana yang membentuk wacana dalam teks
Makro	<i>Sociocultural Practice</i>	Melakukan studi pustaka dan penelusuran literatur yang relevan dengan penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dengan informan (dalam subbab <b>3.4 Unit Analisis</b> ) untuk mendapatkan data mengenai konteks lain di luar teks yang memengaruhi penulisan artikel

### 3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki empat indikator. Pertama derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. (Moleong, 2010: 324). Begitu pun, menurut Emzir (2010) juga ada empat kriteria, yaitu *Credibility* (kredibilitas), *transferability* (trasferabilitas atau keteralihan), *dependability* (dependabilitas atau ketergantungan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas atau kepastian) (Emzir, 2010:79-82)

Pada penelitian ini, berhubungan dengan kebergantungan atau *dependability*. *Dependability* adalah di mana adanya pengulangan dalam asumsi atau kondisi yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang secara esensial sama. Dalam penelitian kualitatif harus mencari beberapa faktor agar sesuai. Misalnya faktor manusia, atau dalam penelitian ini bagaimana wacana perlindungan korban kekerasan seksual memengaruhi ideologi media dan seorang penulisnya menjadikannya sebuah teks atau berita.

Selain itu, ada jenis-jenis penilaian keabsahan dalam riset kualitatif (Kriyantono, 2006, pp. 71-73), yaitu

1. Kompetensi subjek riset

Ini berarti subjek penelitian harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek. Kalau tidak mempunyai pengetahuan tentang masalah riset berarti subjek tidak kredibel.

2. Kejujuran

Menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas akan apa yang dialami, dirasakan, dan dibayangkan. Kejujuran ini mencakup dua hal, yaitu

- a) Keaslian, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan. Informan diberi kesempatan oleh periset untuk mengungkapkan konstruksi personal yang lebih detail sehingga memudahkan pemahaman secara mendalam.

- b) Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia. Jawaban sumber diperiksa ulang dengan dokumen yang ada. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber, waktu, teori, periset, dan metode.

### 3. *Intersubjectivity Agreement*

Semua pendapat/pandangan dan data yang diperoleh dari subjek disampaikan kepada subjek lainya untuk menghasilkan titik temu antar data atau kecocokan data.

### 4. *Conscientization*

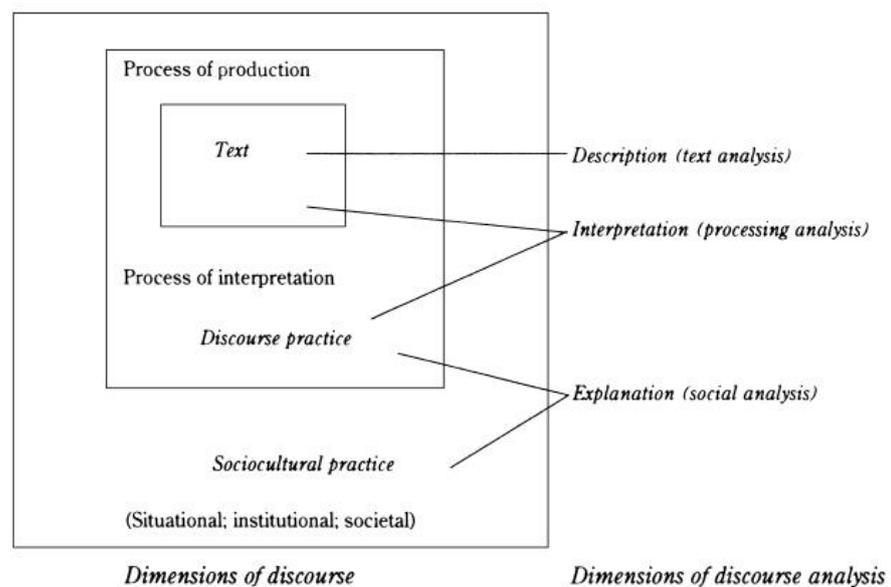
*Conscientization* adalah kegiatan berteori, ukurannya adalah dapat melakukan “*blocking interpretation*” karena mempunyai basis teoretis yang mendalam dan kritik tajam. Kegiatan ini harus bisa menjelaskan dua hal, yaitu *Historical Situatedness* (menyesuaikan analisis dengan konteks sosial budaya dan waktu historis yang spesifik sesuai kondisi riset) dan *Unity Theory & praxis* (memasukan teori dengan contoh praktis).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan analisis triangulasi. Pertama, triangulasi data berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber, yaitu artikel berita pada *Magdalene.co*, wawancara, dan studi pustaka. Triangulasi teori berarti dengan menggunakan berbagai persepektif untuk menginterpretasikan hasil analisis terhadap artikel berita *Megdalene.co*, berfokus pada artikel dengan kata kunci “RUU PKS” dengan menganalisis teks dan faktor-

faktor lainnya yang memengaruhi artikel berita. Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan dari temuan riset.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis dalam AWK Norman Fairclough merupakan analisis representasi visual dari hubungan antara tiga dimensi dari tiga peristiwa komunikatif, yaitu praktik wacana yang menjembatani antara analisis tekstual dan sosial. Berikut kerangka analisis dari AWK Norman Fairclough:



**Gambar 3.1 Kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough**

Sumber: (Fairclough, 2010, p. 133)

Fairclough secara khusus membuat analisis ini untuk menghubungkan antara praktik sosial dan bahasa. Ini dilakukan dengan penyelidikan sistematis hubungan antara sifat proses sosial dan properti teks bahasa. Fairclough menggunakan 'teks' dan 'produk' bahasa dari proses diskursif, baik itu bahasa

tertulis atau lisan. Ini juga merupakan pendekatan ‘kritis’ untuk analisis wacana untuk mengkritik hubungan antara sifat teks dan prosesnya dengan hubungan sosial (ideologi, hubungan kekuasaan) yang cenderung tidak jelas untuk menafsirkan teks secara efektif. Fairclough melakukan pendekatan tiga dimensi konsepsi wacana, yaitu teks bahasa, lisan atau tulisan, praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks), praktik sosiokultural. Metode analisis wacana meliputi deskripsi linguistik teks bahasa, interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dengan teks, dan penjelasan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial (Fairclough, 1995, p. 97).

Metode ini kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Ibnu Hamad (Hamad, 2004, p. 185) perlu dilakukan analisis multi-level untuk dapat mengungkapkan fakta sosial dibalik teks sesuai dengan paradigma kritis. Tahapan riset analisis multi-level, yaitu:

1. Pertama, mengidentifikasi tanda-tanda dalam teks untuk menemukan fakta sosial tersebut. Diperlukan satu metode analisis teks yang tepat dan layak. Peneliti melakukan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga tahap, yaitu menggunakan analisis dengan metode *critical linguistics* dari level mikro, praktik wacana untuk level meso, dan praktik sosiokultural untuk level makro.
2. Kedua, diperlukan metode interpretasi dengan teori agar dapat melakukan penafsiran dengan tepat. Peneliti menggunakan Teori Kritis, dan Hierarki Pengaruh Media.

3. Ketiga, memperkirakan motif/tujuan dari teks yang tersimpan dalam teks yang dibuat.
4. Keempat, mengetahui faktor alasan pembuat teks memakai tanda tertentu dalam teksnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan penelusuran historis yang relevan terhadap pembuat teks, serta literatur yang relevan dengan konteks tulisan

Menurut Eriyanto menyebut model ini sebagai model perubahan sosial (*social change*), karena Fairclough ingin mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2001, p. 285). Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

### **3.7.1. Teks**

Eriyanto menjelaskan bahwa Fairclough melihat teks sebagai sebuah tingkatan. Sebuah teks bisa mendefinisikan hubungan antar objek, bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan (Eriyanto, 2001, p. 285). Analisis kebahasaan dilakukan pada struktur teks untuk menjelaskan teks tersebut, berupa kosakata, kalimat, makna kalimat.

Fairclough tidak hanya melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, tapi juga keselarasan dan kohesi dalam teks. Fairclough (Fairclough, 1995, pp. 174-175) membagi tiga poin dalam teks yang harus dicari tahu jawabannya, yaitu

1. Representasi, yaitu bagaimana teks menggambarkan tentang representasi penulis dalam teks, yaitu bagaimana memaknai yang disampaikan penulis dalam teks, termasuk posisi diri mereka sendiri, apakah ia termasuk di dalam sisi yang pro atau kontra yang memuat ideologis tertentu.
2. Relasi, melihat bagaimana konstruksi hubungan antara penulis dan pihak lain dalam teks yang memengaruhi wacana, baik dengan formal atau informal, terbuka atau tertutup.
3. Identitas, mengacu pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan orang-orang yang terlibat dalam teks, serta bagaimana hubungan personal penulis hendak ditampilkan.

Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan, ditampilkan dalam anak kalimat (melalui kosakata dan tata bahasa), kombinasi atau rangkaian antar anak kalimat (Eriyanto, 2001, p. 290).

### **3.7.2. Praktik Wacana (*Discourse Practice*)**

*Discourse practice* memfokuskan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik wacana, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001, p. 316).

Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik wacana, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Ada tiga aspek penting yang diperhatikan dalam produksi teks, yaitu: Pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana

hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter, dan sebagainya) maupun dengan bidang lain dalam satu media periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga, praktik kerja/kerutinan kerja dari produksi berita, mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media (Eriyanto, 2001, p. 317).

Menurut Eriyanto, analisis pada ruang redaksi menarik karena tidak hanya menggambarkan bagaimana berita dibuat, tetapi juga bagaimana pertarungan yang terjadi di dalam ruang redaksi untuk menentukan berita yang diangkat. Kerja redaksi adalah kerja kolektif dan tiap bagian mempunyai kepentingan dan orientasi yang bisa jadi berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi (Eriyanto, 2001, p. 320).

### **3.7.3. Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)**

Analisis praktik sosiokultural ini mendasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Hal ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami (Eriyanto, 2001, p. 320).

Menurut Fairclough, dalam Eriyanto (2001, p. 321), hubungan *sociocultural practice* tidak akan langsung dalam menentukan teks, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi itu meliputi dua hal, yakni:

Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Ini memperlihatkan bagaimana ideologi dari Magdalene akan mewujud dalam bagaimana teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan teks berita tertentu. Praktik diskursus inilah yang secara langsung akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Kedua, khalayak juga akan mengonsumsi dan menerima teks tersebut. Fairclough pun membuat analisis ini dalam tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, level sosial yang akan digunakan, yaitu berkaitan dengan ekonomi, politik, dan budaya. Ekonomi akan berkaitan dengan bagaimana orientasi ekonomi dari Magdalene. Politik berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi yang dianut oleh Magdalene sehingga memengaruhi penyampaian wacana. Budaya berkaitan dengan nilai dan budaya yang dianut di masyarakat sehingga memengaruhi wacana yang disampaikan, yaitu patriarki.